PEMAKNAAN LITURGI IBADAH BAGI PANJI YOSUA MENURUT PERSPEKTIF DARI GORDON LATHROP

Syville B. Pelealu¹, Vanny N. Suoth², Ineke M. Tombeng³

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon¹

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon²

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon³

E-mail: syville.bethania25@gmail.com¹, vannysuoth@gmail.com², ineketombeng@gmail.com³

Abstract

The Panji Yosua of the Men's Fellowship (Kaum Bapa) of GMIM Tumou Tou Kendis, Tondano Satu Region, holds a strategic role in supporting the growth and development of church ministry. The spirit of heroism, struggle, and dedication exemplified by Joshua serves as a source of inspiration and motivation for the Men's Fellowship to carry out the Threefold Mission of the Church—Koinonia, Marturia, and Diakonia—in various aspects of life. This aims to strengthen the congregation, particularly the Men's Fellowship in GMIM Tumou Tou Kendis, Tondano Satu Region, empowering them to bring about transformation through a comprehensive and coordinated movement in ministry. In doing so, all members of Panji Yosua are encouraged to remain actively involved in the Men's Fellowship ministry, bringing positive impact and blessings to the church and the broader community. As a fellowship of GMIM Men's Fellowship called to 'Raise, Ignite, and Proclaim' the spirit within the Panji Yosua framework.

Keywords: Ministry, Panji Yosua, Men's Fellowship, Church

Abstrak

Panji Yosua Kaum Bapa GMIM Tumou Tou Kendis Wilayah Tondano Satu memiliki peran strategis dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan pelayanan gereja. Semangat kepahlawanan, perjuangan, dan pengabdian Yosua menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi Kaum Bapa untuk melaksanakan Tri Tugas Gereja, yakni Koinonia, Marturia, dan Diakonia, dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini bertujuan untuk membangun jemaat, khususnya Pria Kaum Bapa di Jemaat GMIM Tumou Tou Kendis Wilayah Tondano Satu, agar mampu melakukan transformasi yang mendorong terjadinya gerakan pelayanan yang simultan dan menyeluruh. Dengan demikian, seluruh anggota Panji Yosua dapat terus berkontribusi secara aktif dalam pelayanan Kaum Bapa, serta memberikan dampak positif dan menjadi berkat bagi jemaat maupun masyarakat. Sebagai persekutuan Kaum Bapa GMIM yang terpanggil untuk 'Mengibarkan, Mengobarkan, dan Mengabarkan' semangat dalam wadah Panji Yosua.

Kata Kunci: Pelayanan, Panji Yosua, Pria Kaum Bapa, Gereja

PENDAHULUAN

Jemaat terpanggil untuk melaksanakan tri-tugas gereja, dimana GMIM dalam Tata Gereja Tahun 2021 Bab 1 Pasal 5 mencatat bahwa anggota GMIM dipanggil untuk bersekutu (koinonia), bersaksi (marturia), dan melayani (diakonia)¹, sehingga keterlibatan umat-Nya dalam persekutuan ibadah juga merupakan bagian atau aspek terpenting dalam kehidupan jemaat, karena dapat memperkuat iman secara kolektif, jemaat dapat merasakan kehadiran Allah secara nyata, serta menjalankan peran sebagai tubuh Kristus yang saling melayani dan membangun. Kehadiran aktif ini juga menunjukkan ketaatan kepada Allah dan komitmen untuk hidup dalam kebersamaan yang saling menopang, menguatkan, dan memuliakan nama Tuhan.² Sehingga, persekutuan Ibadah merupakan inti dari kehidupan umat Kristen, menjadi sarana utama umat untuk berjumpa dengan Allah, memuliakan-Nya, dan memperdalam relasi dengan-Nya. *"Tetapi jika kita hidup di dalam terang, sama seperti Dia ada di dalam terang, maka kita beroleh persekutuan seorang dengan yang lain, dan darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa."*

Gereja masa kini, diutus Tuhan untuk melanjutkan pekerjaan yang telah Yesus mulai. Ia berkata kepada murid-murid-Nya "Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu" (Yohanes 20:21).³ Tuhan telah menjadikan gereja sebagai saksi lewat perkataan dan perbuatan terhadap dunia. Gereja adalah alat, instrument, messenger, dan agen misi, sehingga gereja pun memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar untuk dikerjakan di tengah dunia yang penuh dengan tantangan. Menyadari akan hal itu, GMIM melalui pelayanan kategorial Pria Kaum Bapa membentuk panji yosua, untuk mempererat persekutuan, mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan gereja, serta menjadi teladan dalam kehidupan berjemaat dan bermasyarakat, sesuai dengan apa yang menjadi tugas dan kewajiban orang percaya sebagai orang-orang yang melayani dan memuliakan Allah.

Ibadah merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan bila dalam kehidupan orang kristen. Istilah ibadah

¹ BPMS GMIM, *Tata Gereja 2021*, (Tomohon: 2021), hal. 3

² J. L. Abineno, *Jemaat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 11.

³ Benyamin A. Abednego, *Jabatan Gereja pada masa Perjanjian Baru* (Jakarta: Persetia, 1991), 90.

berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti kata yang sama dengan bahasa Ibrani “*Abodah*”, yang berarti mengabdikan kepada Tuhan,⁴ sehingga beribadah berarti mengabdikan kepada Tuhan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kata “*ibadah*” adalah: perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁵ *Ibadah* juga dapat diartikan sebagai ungkapan rasa hormat serta takut kepada Allah sebagai Pencipta, meskipun dalam *ibadah* dinyatakan sikap hormat yang wajar namun perlu penekanan bahwa *ibadah* yang dilaksanakan dengan bentuk sikap, perbuatan dan cara hidup manusia.⁶ Melalui *ibadah* manusia membangun hubungan yang lebih dekat dengan Allah, dimana manusia menyerahkan kehidupannya sepenuhnya kepada Allah yang menjadi sumber kehidupan mereka.⁷ *Ibadah* bukan hanya sekedar rutinitas umat percaya namun *ibadah* merupakan kesadaran respon yang lahir dari setiap pribadi untuk menyatakan iman kepada Tuhan, baik melalui puji-pujian maupun tindakan mengasihi Allah.⁸

Ibadah adalah kegiatan utama dari Gereja dan tiap orang Kristen. *Ibadah* Kristen merupakan suatu pertemuan antara Allah dengan jemaat-Nya, dalam *ibadah* terdapat hubungan antara Allah dengan manusia dimana manusia sebagai makhluk ciptaan yang melakukan penyembahan kepada Allah.

⁹Beribadah menurut konsep kekristenan adalah perintah Tuhan yang wajib dilakukan oleh setiap orang yang sudah ditebus dan diselamatkan oleh Tuhan Yesus Kristus. *Ibadah* yang benar adalah pelayanan kepada Allah dengan mempersembahkan seluruh tubuh jiwa dan roh dengan aneka tindakan dan sikap penuh hormat dan puja, ketundukan, serta ketaatan dengan penuh ucapan syukur.¹⁰

⁴ Robert Boehlke, *Sejarah perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 33.

⁵ Ferdinan S. Manafe, *Ibadah Yang Berkenan: teologi ibadah* (Batu: MNC Publishing, 2021), 10.

⁶ W.R.F Browing, *Kamus ALKITAB* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 145.

⁷ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1994), 1011.

⁸ Christoph Bath Marie dan Claire Barth Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 44.

⁹ Leigh Ronald W., *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 204.

¹⁰ Lucyana Henny, “Konsep *Ibadah* yang Benar dalam Alkitab ‘Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan’, 2019.” 2 (2019): 11.

Pelaksanaan ibadah masa kini berfokus pada Allah dalam Yesus sebagai pusat penyembahan. Allah menjadi tujuan utama yang harus dicapai dalam setiap ibadah. Penyembahan dalam ibadah ini diarahkan kepada Allah, bukan untuk kepentingan pribadi. Pada umumnya, jemaat berkumpul di suatu tempat, seperti gereja atau lokasi lain, setiap hari Minggu untuk mengakui Yesus sebagai Tuhan secara bersama-sama. Dalam ibadah, pujian memiliki peran penting, di mana memuji Tuhan mencerminkan sikap manusia yang menyerahkan dirinya pada pemeliharaan Allah sekaligus mendorong orang lain untuk melakukan hal serupa.¹¹

Panji Yosua merupakan sebuah organisasi yang didirikan untuk mendinamisasi atau meningkatkan kembali pelayanan Kaum Bapa gereja di Gereja Masehi Injili di Minahasa dengan tujuan dibentuknya panji yosua ini adalah membangun anggota pria/bapa yang aktif dalam pelayanan gereja dan ikut serta dalam pembangunan masyarakat dan hendak meningkatkan persentase keaktifan Kaum Bapa dalam peribadatan. Organisasi Panji Yosua ini memiliki tugas dan tanggung jawab penting dalam mendukung kehidupan berjemaat, khususnya dalam keberlangsungan peribadatan dan pelayanan. Sehingga, panji yosua dengan berbagai tugas dan tanggung jawabnya, diharapkan menjadi pilar yang kuat dalam membangun jemaat terlebih lagi melayani Tuhan melalui berbagai aspek kehidupan bergereja. Sebagai suatu organisasi yang dibentuk dibawah naungan PKB GMIM, mereka terpanggil untuk melayani, menjadi teladan dalam iman, dan ketaatan dalam pelayanan.

Gereja pada hakikatnya menjadi alat untuk membawa orang-orang datang kepada Kristus dan melayani-Nya. Gereja harus terus berupaya menemukan berbagai cara untuk membawa orang berjumpa bahkan melayani Tuhan. Dan salah satu cara yang telah dilakukan oleh GMIM adalah dengan membentuk organisasi Panji Yosua ini. Berdasarkan pemahaman ini, maka panji yosua memiliki peran dan fungsi yang tidak bisa diabaikan dalam pelayanan gereja, karena selain melayani jemaat mereka juga memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melayani Tuhan dengan melaksanakan pekerjaan pelayanan mereka,

¹¹ Myles Munroe, *The Purpose And Power of Praise & Worship* (Jakarta: Immanuel, 2012), 66.

salah satunya menjaga keamanan dan ketertiban disaat kegiatan ibadah berlangsung. Akan tetapi, dalam realitanya seringkali tugas pelayanan ini tidak dilaksanakan dengan semestinya atau dapat dikatakan realitanya tidak sesuai dengan ekspektasi, dimana hal ini nampak terjadi dalam kegiatan pelayanan panji yosua di Jemaat GMIM Tumou Tou Kendis. Ketika para panji yosua bertugas di persekutuan ibadah (Minggu), mereka hanya berdiri, ada juga yang hanya duduk-duduk di depan gereja sambil merokok dan bercerita, tanpa memperhatikan kegiatan peribadatan yang tengah berlangsung, bahkan hal itu sudah menjadi perbincangan jemaat dan ada juga beberapa anggota panji yosua yang hanya sekedar melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di ibadah minggu, tetapi malas hadir dalam persekutuan ibadah seperti, ibadah kolom dan ibadah pria kaum bapa baik tingkat wilayah, jemaat, dan kolom. Panji Yosua seharusnya menjadi teladan dan contoh yang baik terhadap jemaat dan masyarakat, namun sangat disayangkan ketika mereka tidak melaksanakan pelayanan itu sebagaimana mestinya, melalui hal demikian dapat dilihat bahwa masih ada Panji Yosua yang hanya ikut-ikutan ramai saja dan mengabaikan esensi pelayanan ini, dan apabila kebiasaan-kebiasaan buruk ini dibiarkan begitu saja, maka tentunya akan berdampak buruk baik bagi kehidupan pribadi panji yosua tersebut bahkan akan juga berdampak buruk bagi gereja.

Penelitian mengenai liturgi dalam teologi Gordon Lathrop dan kaitannya dengan Panji Yosua GMIM adalah area yang menarik, karena menyatukan pemikiran liturgis Reformed yang dalam dengan praktik paramiliter dan spiritual yang khas di GMIM. Penelitian ini akan menguraikan prinsip-prinsip liturgis Lathrop dan menganalisis bagaimana Panji Yosua GMIM bisa dipahami dalam terang, atau sebagai kontras, dari pemikiran Lathrop. *Teologi Liturgi Gordon Lathrop: Fondasi Historis dan Sakramental* Gordon W. Lathrop adalah seorang teolog liturgi Lutheran terkemuka yang dikenal karena karyanya yang mendalam mengenai struktur dan makna ibadah Kristen. Karyanya yang paling terkenal, *Holy Things: A Liturgical Theology*, menjadi rujukan utama. Pemikiran Lathrop berakar kuat pada tradisi historis ibadah dan menekankan peran sakramen (Baptisan dan Perjamuan Kudus) sebagai pusat pengalaman iman. Pentingnya Ibadah dalam Pembentukan Iman: Lathrop meyakini bahwa ibadah (liturgi)

adalah tempat utama di mana iman dibentuk dan komunitas Kristen dibangun. Ibadah bukan hanya sekadar ritual, tetapi tindakan Allah dan respons umat yang saling berinteraksi. Panji Yosua GMIM adalah sebuah organisasi sosial kemasyarakatan yang berada di bawah naungan Komisi Pelayanan Kaum Bapa Sinode GMIM dan Gereja Masehi Injili di Minahasa sebagai organisasi induk, yang dikenal dengan tugas dan tanggung jawabnya untuk melayani jemaat tetapi juga berkomitmen untuk berkontribusi dalam menjaga persatuan, keamanan, dan ketenteraman kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai organisasi sosial kemasyarakatan, Panji Yosua berperan dalam mendukung dan menggerakkan pelayanan serta kepemimpinan Kaum Bapa GMIM di berbagai tingkatan, serta berpartisipasi dalam pembangunan di berbagai sektor dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sebagai gerakan dari Kaum Bapa yang memiliki ciri khas yang kuat, Panji Yosua memiliki peranan dalam: Disiplin dan Pembentukan Karakter: Anggota Panji Yosua dilatih dalam disiplin, kepemimpinan, dan kerja sama. Ini bertujuan membentuk karakter anggota Panji Yosua yang bertanggung jawab dan militan dalam iman. Pengamanan dan Penjagaan: Salah satu peran praktis Panji Yosua adalah membantu pengamanan kegiatan-kegiatan gereja, termasuk ibadah, konferensi, atau acara besar lainnya. Mereka berfungsi sebagai usher dan penjaga ketertiban. Identitas dan Kebanggaan: Panji Yosua menjadi wadah bagi Kaum Bapa untuk berekspresi, membangun identitas kelompok, dan menumbuhkan rasa bangga sebagai bagian dari GMIM. Misi dan Pelayanan Sosial: Meskipun berfokus pada disiplin, Panji Yosua juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan misi gereja, seperti bantuan bencana dan lain sebagainya. Aspek paramiliter Panji Yosua, dengan penekanan pada mendorong, melibatkan, dan mengaktifkan kembali anggota Pria/Kaum Bapa GMIM yang belum terlibat dalam pelayanan, mendukung dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh komisi dalam upaya memperkuat persekutuan, kesaksian, dan pelayanan, sekaligus berperan dalam mengatasi isu-isu sosial disiplin, merupakan ciri khas yang membedakannya dari organisasi lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dalam konteks alaminya.¹² Pendekatan ini menekankan pada makna, pengalaman, serta perspektif subjek penelitian melalui teknik seperti observasi dan wawancara mendalam. Tidak seperti pendekatan kuantitatif yang berbasis angka, pendekatan kualitatif lebih menekankan deskripsi kontekstual dan naratif.¹³ Peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Fleksibilitas metode ini memungkinkan penyesuaian teknik sesuai dinamika di lapangan. Pendekatan ini sangat sesuai untuk menggali realitas sosial yang kompleks, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang terkandung di balik tindakan manusia dalam konteks tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara teologi ibadah menurut Gordon Lathrop dengan konsep pemberian diri Panji Yosua di ibadah Jemaat Tumou Tou kendis.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Teologi Ibadah menurut Gordon Lathrop

Teologi Ibadah Menurut Gordon Lathrop Ibadah adalah Perjumpaan dengan Allah di Tengah Dunia Bagi Lathrop, ibadah bukan sekadar aktivitas religius atau rutinitas mingguan, melainkan peristiwa di mana Allah hadir secara nyata melalui sabda (firman), sakramen (baptisan & perjamuan), dan komunitas umat.¹⁴ Ibadah adalah tempat Allah menyatakan kasih dan penyelamatan-Nya secara simbolis dan nyata. Struktur Ibadah Bersifat Teologis Lathrop menegaskan bahwa struktur ibadah Kristen klasik (liturgi) mengandung makna teologis yang dalam, bukan sekadar urutan teknis. Empat elemen utama dalam ibadah Kristen menurutnya: Elemen Liturgi Makna Teologis Gathering (berkumpul) Gereja

¹² Imam Gunawan, *metode penelitian kualitatif, Teori dan Praktik* (Jakarta: umi Aksara, 2013), 89.

¹³ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Yudhistira, 1985), 67.

¹⁴ Francis Mark R, "Liturgy and Inculturation Since Vatican II: Where are We What Have We Learned?" *Worship vol,* 1, 91 (2017): 24.

dikumpulkan oleh Allah, bukan inisiatif manusia semata Word (firman) Allah berbicara kepada umat; Sabda membentuk identitas dan arah hidup Meal (perjamuan) Kristus hadir dan memberi hidup; komunitas dipersatukan dalam kasih Sending (pengutusan) Gereja tidak tinggal diam, tetapi diutus menjadi terang dunia Struktur ini bukan hanya praktis, tapi mewakili dinamika Injil dalam hidup umat. Simbol Ibadah Menghadirkan Misteri Ilahi Dalam liturgi, simbol bukanlah dekorasi. Misalnya: Air baptisan = simbol kelahiran baru, kematian dan kebangkitan Roti dan anggur = kehadiran nyata Kristus Warna liturgi, gerakan, lilin = alat komunikasi spiritual "Simbol menghubungkan yang kelihatan dengan yang tak kelihatan." Lathrop Gereja harus menafsirkan ulang simbol-simbol agar tetap berbicara kepada dunia modern.¹⁵ Ibadah Sebagai Tempat Perjumpaan dengan Dunia Lathrop tidak melihat ibadah sebagai pelarian dari dunia, tetapi sebagai tempat pelatihan rohani untuk menghadapi dan melayani dunia. Ibadah harus mengandung kritik terhadap ketidakadilan dan panggilan untuk aksi kasih. Gereja yang beribadah dengan benar akan mewujudkan Kerajaan Allah di dunia nyata, bukan hanya di ruang gereja.¹⁶ Menurut Gordon Lathrop, seorang teolog liturgi dari Evangelical Lutheran Church in Amerika, Liturgi Lima menjadi contoh bagaimana sebuah liturgi disusun secara lokal, artinya lahir dari pergumulan kehidupan komunitas yang menjadi tempat dilakukannya liturgi tersebut.

Perspektif Ibadah Menurut Panji Yosua

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap anggota-anggota Panji Yosua maka peneliti menganalisis bahwa sebagian besar anggota-anggota Panji Yosua memiliki pemahaman akan tugas dan tanggung jawab dari Panji Yosua adalah menjaga keamanan dan ketertiban selama peribadatan berlangsung baik ibadah di hari minggu ataupun kegiatan ibadah lainnya. Maka dari itu sebagian besar anggota Panji Yosua memahami bahwa pengamanan dalam hal ini adalah mengurus dan mengatur area parkir kendaraan ketika ada jemaat yang membawa kendaraan di tempat ibadah. Ada pula yang mengerti tugas dan tanggung jawabnya adalah menjadi teladan bagi jemaat dan masyarakat. Padahal, yang juga

¹⁵ Fenwick John dan Bryan Spinks, *Worship In Transition: The Twentieth Century t. :T&T Clark, 1995.* (Edinburgh: Liturgical Movemen, 1995), 55.

¹⁶ Lathrop Gordon, "The Lima Liturgy and Beyond: Moving Forward Ecumenically." *The Ecumenical Review*, 1 ed., 1996, 62.

menjadi tugas dan tanggung jawab dari Panji Yosua juga dapat berupa mengajak, merekrut dan menggerakkan anggota Kaum Bapa yang tidak aktif dalam pelayanan, mewujudkan Kaum Bapa GMIM yang rajin membaca Firman, setia beribadah dan tekun berdoa, menjadi contoh dan teladan ditengah kehidupan dalam keluarga, jemaat, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam hal ini mencakup bagaimana untuk lebih membentuk spiritualitas rohani dari Kaum Bapa.

Adapun beberapa hal yang menjadi catatan, yaitu berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan peneliti dengan anggota Panji Yosua Jemaat GMIM Tumou Tou Kendis. Peneliti melihat perbedaan yang signifikan akan pemahaman tugas dan tanggung jawab Panji Yosua antara anggota Panji Yosua dan Penatua Kaum Bapa, dimana Penatua Kaum Bapa lebih menegaskan tentang merekrut, mengajak, dan menggerakkan anggota Kaum Bapa GMIM yang tidak aktif dalam pelayanan untuk dapat mengambil bagian dalam pelayanan Kaum Bapa di semua aras. Sedangkan, anggota Panji Yosua sebagian besar memahami bahwa tugas dan tanggung jawab utama adalah menjaga keamanan dan ketertiban peribadatan. Menurut Penulis, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pemahaman akan tugas dan tanggung jawab anggota Panji Yosua dibandingkan dengan Penatua Kaum Bapa yang merupakan salah satu penanggung jawab organisasi Panji Yosua GMIM Tumou Tou Kendis. Pemahaman mengenai tugas dan tanggung jawab Panji Yosua selengkapny perlu diketahui dan dimengerti oleh seluruh anggota Panji Yosua agar supaya mereka tidak hanya melaksanakan tugas menjaga keamanan dan ketertiban selama peribadatan tetapi mereka juga dapat menggerakkan atau mengajak anggota Pria/Kaum Bapa yang tidak aktif dalam pelayanan.

Mengenai kekurangan dan kelemahan dari tugas dan kerja Panji Yosua GMIM Tumou Tou Kendis, sebagian besar responden dalam penelitian ini baik anggota Panji Yosua, anggota jemaat, dan juga pelayan khusus mengungkapkan bahwa memang masih banyak kekurangan dan kelemahan dari tugas pelayanan yang dikerjakan oleh Panji Yosua, dimana masih ada anggota Panji Yosua yang tidak mencerminkan karakter dan sikap yang patut diteladani seperti, merokok, berbicara dengan nada yang kuat, mondar-mandir, sehingga hal-hal demikian menciptakan keresahan dan ketidaknyamanan terhadap

anggota jemaat yang sedang fokus beribadah baik di ibadah minggu ataupun ibadah kedukaan dan lain sebagainya. Masalah lain yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah mengenai kurangnya kehadiran anggota Panji Yosua dalam persekutuan ibadah Kaum Bapa, dimana timbul anggapan-anggapan dari sebagian anggota Panji Yosua bahwa alasan mereka jarang hadir dalam ibadah Kaum Bapa adalah karena adanya konflik atau kesalahpahaman antar sesama anggota Panji Yosua, sehingga membuat mereka enggan untuk hadir dalam persekutuan ibadah Kaum Bapa ada juga yang beranggapan bahwa mereka memiliki kesibukkan pribadi. Melalui persoalan tersebut dapat dilihat bahwa adanya ketidakdewasaan dan tidak ada profesionalitas dari seorang anggota Panji Yosua dalam melaksanakan tanggung jawab pelayanannya, seharusnya anggota Panji Yosua dapat mencerminkan sikap yang menunjukkan karakter Kristus, dan melaksanakan apa yang menjadi salah satu dari tujuan Panji Yosua, yaitu mewujudkan Kaum Bapa yang aktif dalam setiap kegiatan pelayanan.

Hasil Elaborasi perspektif Gordon Lathrop dan Panji Yosua

Bagi Gordon Lathrop, ibadah bukan cuma kegiatan keagamaan biasa atau rutinitas tiap minggu. Ibadah adalah momen nyata di mana umat berjumpa dengan Allah. Allah hadir melalui firman (sabda), sakramen seperti baptisan dan perjamuan, serta persekutuan umat. Ibadah menjadi tempat Allah menunjukkan kasih dan keselamatan-Nya secara nyata dan simbolis. Ibadah Kristen biasanya punya urutan tertentu yang disebut liturgi. Lathrop bilang, ini bukan sekadar susunan acara, tapi punya arti penting. Ada empat bagian utama: Berkumpul (Gathering) Umat datang karena Allah memanggil, bukan karena keinginan sendiri. Firman (Word) Allah berbicara kepada umat. Firman memberi arah hidup. Perjamuan (Meal) Kristus hadir dan menyatukan umat lewat kasih. Pengutusan (Sending) Umat diutus untuk membawa terang dan kebaikan ke dunia. Simbol dalam Ibadah Itu Penting Simbol di dalam ibadah bukan sekadar hiasan. Contohnya: Air baptisan = lambang hidup baru Roti dan anggur = kehadiran Kristus Warna, lilin, gerakan = menyampaikan pesan rohani Simbol-simbol ini membantu kita memahami hal-hal yang tidak terlihat. Ibadah untuk Menghadapi Dunia Lathrop mengatakan, ibadah bukan tempat lari dari masalah dunia. Sebaliknya, ibadah melatih umat untuk kembali ke dunia dan bertindak penuh kasih,

melawan ketidakadilan, dan membawa damai. Liturgi Bisa Disesuaikan dengan Kehidupan Umat Lathrop juga mendukung agar ibadah dibuat sesuai dengan keadaan dan kebutuhan jemaat setempat. Contohnya, Liturgi Lima, yang dibuat berdasarkan pergumulan nyata komunitas Kristen di tempat itu.

Panji Yosua adalah kelompok pelayanan dalam gereja yang memiliki tugas menjaga ibadah dan mendukung ketertiban jemaat. Namun menurut Lathrop, tugas ini tidak hanya teknis, tetapi juga bersifat teologis dan rohani, karena mereka terlibat langsung dalam ibadah sebagai perjumpaan dengan Allah. Berikut kaitannya: Berkumpul (Gathering) Panji Yosua membantu menciptakan suasana ibadah yang tertib dan kondusif, menyambut jemaat, dan mengatur tempat.

Ini sejalan dengan peran dalam mengumpulkan umat untuk datang kepada Allah. Firman (Word) Meskipun tidak berkhotbah, Panji Yosua dipanggil untuk mendengarkan firman dan menghidupinya, menjadi teladan dalam sikap dan perilaku selama ibadah. Sikap mereka mencerminkan apakah firman benar-benar mengubah hidup. Perjamuan (Meal) Saat ada perjamuan kudus, Panji Yosua turut menjaga kesakralan momen tersebut. Mereka membantu memastikan umat bisa merasakan kehadiran Kristus dalam damai dan tertib. Pengutusan (Sending)

Setelah ibadah, Panji Yosua sebagai bagian dari jemaat diutus ke dunia, bukan hanya bertugas dalam gedung gereja. Mereka punya tanggung jawab menjadi contoh di keluarga, pekerjaan, dan masyarakat menjadi terang seperti makna pengutusan. Liturgi menurut Lathrop mengajarkan bahwa ibadah harus mengubah hidup dan mendorong pelayanan di dunia. Maka, tugas Panji Yosua bukan sekadar jaga parkir atau keamanan, tapi menjadi bagian dari perjumpaan dengan Allah dan alat kasih Tuhan bagi jemaat. Karena itu, Panji Yosua perlu memahami makna ibadah secara lebih dalam, agar pelayanannya benar-benar rohani dan berdampak.

Panji Yosua, yang keanggotaannya terdiri dari Kaum Bapa, merupakan figur kepala keluarga dalam kehidupan masing-masing anggotanya. Sebagai pemimpin dalam keluarga, anggota Panji Yosua dituntut untuk menjadi teladan dalam kehidupan berumah tangga, sehingga hal ini berdampak positif pada pelaksanaan tugas dan tanggung jawab mereka dalam pelayanan. Peran utama Panji Yosua mencakup

fungsi sebagai pemimpin yang mampu memberi teladan, sejalan dengan teladan kepemimpinan yang dicerminkan oleh Yosua dalam Alkitab. Tugas ini menggambarkan peran serupa yang diemban oleh Panji Yosua, yaitu menjaga keamanan, ketertiban, dan kesejahteraan bersama—baik dalam konteks jemaat maupun sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Dalam lingkup persekutuan, Panji Yosua merupakan salah satu elemen penting yang membentuk harmoni pelayanan.

Kehadiran Panji Yosua dalam kehidupan berjemaat terbukti membawa pengaruh positif. Di jemaat GMIM Tumou Tou Kendis masih banyak anggota Kaum Bapa yang sebelumnya malas untuk terlibat dalam pelayanan, bahkan ada yang malas untuk hadir dalam persekutuan ibadah, kemudian mulai menunjukkan partisipasi aktif setelah terlibat dalam pelayanan sebagai anggota Panji Yosua. Transformasi ini menjadi bukti bahwa pelayanan Panji Yosua memberikan kontribusi signifikan dalam membangun spiritualitas jemaat di wilayah pelayanan GMIM. Oleh karena itu, seluruh aspek dalam pelayanan Panji Yosua—baik bentuk, sifat, tujuan, maupun peran—harus dimaknai secara mendalam agar memberi dampak tidak hanya kepada jemaat, tetapi juga masyarakat luas. Pelayanan bukan hanya sekadar tampil di depan jemaat dengan seragam, tetapi seragam itu sendiri harus menjadi simbol dari panggilan suci yang dijalankan dengan rendah hati dan penuh tanggung jawab, tanpa menjadikannya sebagai sarana untuk menyombongkan diri. Dengan demikian, Panji Yosua memiliki peran penting dalam membangun pemahaman dan kesadaran spiritual yang mendalam bagi jemaat. Ketika peran ini dijalankan dengan baik, kehadiran Panji Yosua akan menjadi pilar yang menopang pelayanan di GMIM, khususnya di Jemaat GMIM Tumou Tou Kendis. Agar supaya, gereja semakin bertumbuh untuk hormat dan kemuliaan Tuhan. Terlepas dari segala kekurangan yang dimiliki oleh anggota Panji Yosua, Gereja dalam hal ini para Pelayan Khusus dan Komisi Pelayanan Kaum Bapa Jemaat GMIM Tumou Tou Kendis harus extra memberikan nasihat dan evaluasi kepada anggota Panji Yosua yang masih menunjukkan karakter dan sikap yang tidak sopan atau tidak patut untuk dicontohi dan gereja pun harus mencari cara agar supaya anggota Panji Yosua yang bertugas di ibadah tetap dapat mengikuti peribadatan dengan baik dan tentram baik di ibadah minggu ataupun ibadah-ibadah lainnya dan rajin hadir dalam persekutuan ibadah Kaum

Bapa.

Berdasarkan berbagai temuan, terlihat bahwa banyak anggota Panji Yosua belum sepenuhnya memahami tugas dan tanggung jawab mereka. Kebanyakan dari mereka hanya tahu bahwa tugasnya adalah menjaga keamanan dan mengatur parkir saat ibadah berlangsung. Padahal, tanggung jawab mereka sebenarnya lebih luas, termasuk mengajak anggota Kaum Bapa yang pasif agar ikut terlibat dalam pelayanan, serta menjadi contoh yang baik dalam sikap dan perilaku, baik di dalam gereja maupun di masyarakat. Karena itu, anggota Panji Yosua perlu diberi pembekalan agar lebih paham tentang tugas dan tanggung jawab mereka dalam pelayanan. Selain itu, masih ada kekurangan dalam pelaksanaan tugas, misalnya perilaku yang kurang mencerminkan karakter Kristus, seperti merokok, berbicara kasar, dan tidak fokus saat bertugas. Hal ini membuat jemaat merasa tidak nyaman saat beribadah. Kehadiran yang rendah dalam ibadah Kaum Bapa juga menunjukkan kurangnya komitmen dari sebagian anggota Panji Yosua. Beberapa alasannya adalah adanya konflik internal, kesibukan pribadi, kurangnya kesadaran akan pentingnya hadir dalam ibadah, serta minimnya fasilitas penunjang. Ada juga sikap meremehkan tugas pelayanan, yang membuat hasil kerja mereka tidak maksimal. Oleh karena itu, perlu ada pembinaan, peningkatan disiplin, dan dukungan fasilitas dari gereja. BPMJ dan Komisi Kaum Bapa diharapkan lebih aktif dalam memberikan arahan dan pembinaan agar anggota Panji Yosua bisa melayani dengan lebih baik dan bertanggung jawab.

Panji Yosua, yang keanggotaannya terdiri dari Kaum Bapa, merupakan figur kepala keluarga dalam kehidupan masing-masing anggotanya. Sebagai pemimpin dalam keluarga, anggota Panji Yosua dituntut untuk menjadi teladan dalam kehidupan berumah tangga, sehingga hal ini berdampak positif pada pelaksanaan tugas dan tanggung jawab mereka dalam pelayanan. Peran utama Panji Yosua mencakup fungsi sebagai pemimpin yang mampu memberi teladan, sejalan dengan teladan kepemimpinan yang dicerminkan oleh Yosua dalam Alkitab. Tugas ini menggambarkan peran serupa yang diemban oleh Panji Yosua, yaitu menjaga keamanan, ketertiban, dan kesejahteraan bersama—baik dalam konteks jemaat maupun sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Dalam lingkup persekutuan, Panji Yosua

merupakan salah satu elemen penting yang membentuk harmoni pelayanan.

Kehadiran Panji Yosua dalam kehidupan berjemaat terbukti membawa pengaruh positif. Di jemaat GMIM Tumou Tou Kendis masih banyak anggota Kaum Bapa yang sebelumnya malas untuk terlibat dalam pelayanan, bahkan ada yang malas untuk hadir dalam persekutuan ibadah, kemudian mulai menunjukkan partisipasi aktif setelah terlibat dalam pelayanan sebagai anggota Panji Yosua. Transformasi ini menjadi bukti bahwa pelayanan Panji Yosua memberikan kontribusi signifikan dalam membangun spiritualitas jemaat di wilayah pelayanan GMIM. Oleh karena itu, seluruh aspek dalam pelayanan Panji Yosua—baik bentuk, sifat, tujuan, maupun peran harus dimaknai secara mendalam agar memberi dampak tidak hanya kepada jemaat, tetapi juga masyarakat luas. Pelayanan bukan hanya sekadar tampil di depan jemaat dengan seragam, tetapi seragam itu sendiri harus menjadi simbol dari panggilan suci yang dijalankan dengan ketulusan dan kesungguhan. Panji Yosua memiliki peran penting dalam membangun pemahaman dan kesadaran spiritual yang mendalam bagi jemaat. Ketika peran ini dijalankan dengan baik, kehadiran Panji Yosua akan menjadi pilar yang menopang pelayanan di GMIM, khususnya di Jemaat GMIM Tumou Tou Kendis. Agar supaya, gereja semakin bertumbuh untuk hormat dan kemuliaan Tuhan. Dalam hal ini juga Gereja perlu memberikan pembinaan, arahan, solusi agar supaya anggota Panji Yosua tidak hanya “hadir” secara fisik, tetapi dapat melaksanakan tanggung jawab pelayanan dengan baik dan tentunya berdampak bagi jemaat dan masyarakat agar supaya gereja dapat senantiasa semakin bertumbuh ditengah-tengah perkembangan zaman yang semakin maju.

KESIMPULAN

Eksistensi, kehadiran bahkan peran dari Panji Yosua di Jemaat GMIM Tumou Tou Kendis merupakan bagian penting dalam menunjang pelayanan yang ada di jemaat GMIM Tumou Tou Kendis. Panji Yosua bukan hanya hadir sebagai kelompok pria kaum bapa yang menjalankan tugas kedisiplinan atau keamanan ibadah, tetapi juga sebagai penopang pelayanan yang aktif, energik, dan penuh semangat rohani. Melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan jemaat—baik dalam ibadah minggu, perayaan hari

besar gerejawi, maupun kegiatan sosial—Panji Yosua menunjukkan bahwa mereka adalah anggota pria kaum bapa yang siap melayani dan harus menjadi teladan. Gereja perlu memberikan pembinaan, arahan, solusi agar supaya anggota Panji Yosua tidak hanya “hadir” secara fisik, tetapi dapat melaksanakan tanggungjawab pelayanan dengan baik dan tentunya berdampak bagi jemaat dan masyarakat agar supaya gereja dapat senantiasa semakin bertumbuh ditengah-tengah perkembangan zaman yang semakin maju.

DAFTAR PUSTAKA

Abednego, Benyamin A. *Jabatan Gereja pada masa Perjanjian Baru*. Jakarta: Persetia, 1991.

Abineno, J. L. *Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

Boehlke, Robert. *Sejarah perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.

Browing, W.R.F. *Kamus ALKITAB*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Christoph Bath Marie dan Claire Barth Frommel. *Teologi Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Gordon, Lathrop. “*The Lima Liturgy and Beyond: Moving Forward Ecumenically*.” *The Ecumenical Review*. 1 ed. 48 vol., 1996.

Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1994.

Gunawan, Imam. *metode penelitian kualitatif, Teori dan Praktik*. Jakarta: umi Aksara, 2013.

Henny, Lucyana. “Konsep Ibadah yang Benar dalam Alkitab ‘Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan’, 2019.” 2 (2019).

John, Fenwick, dan Bryan Spinks. *Worship In Transition: The Twentieth Century t. :T&T Clark, 1995*. Edinburgh: Liturgical Movemen, 1995.

Mark R, Francis. “Liturgy and Inculturation Since Vatican II: Where are We What Have We Learned?” *Worship vol,*” 1, 91 (2017).

Munroe, Myles. *The Purpose And Power of Praise & Worship*. Jakarta: Immanuel, 2012.

Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Yudhistira, 1985.

Ronald W., Leigh. *Melayani Dengan Efektif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

S. Manafe, Ferdinan. *Ibadah Yang Berkenan: teologi ibadah*. Batu: MNC Publishing, 2021.